



**STUDI TENTANG MANAJEMEN PROGRAM
HOMESCHOOLING PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT (PKBM) ANUGRAH BANGSA
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Fauziya Ulfa Prisista

1201414063

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “STUDI TENTANG MANAJEMEN PROGRAM *HOMESCHOOLING* PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) ANUGRAH BANGSA DI KOTA SEMARANG” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 29 November 2018

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Studi tentang Manajemen Program *Homeschooling* pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa di Kota Semarang**” disusun oleh:

Nama : Fauziya Ulfa Prisista

NIM : 1201414063

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Desember 2018

Panitia Ujian



Ketua
Dra. Sinta Saraswati M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji I

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984032002

Penguji II

Imam Shofwan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198407102015041003

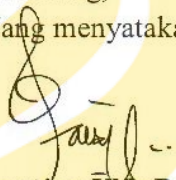
Pembimbing/ Penguji III

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,
Yang menyatakan


Fauziya Ufa Prisista
NIM. 1201414063

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Management is the opportunity to help people become better people. Practiced that way. It's a magnificent profession. – Clayton M. Christenses

(Manajemen adalah kesempatan untuk membantu orang menjadi lebih baik. Praktikkan itu. Ini adalah profesi yang luar biasa)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Apristowati, Ayah Siswanto (Alm), dan adikku Nova yang selalu mendukung, memotivasi, dan mendoakan setiap langkahku.
2. Seluruh rekan-rekan di *Homeschooling* Anugrah Bangsa yang dengan sangat baik membantu selama proses penelitian ini.
3. Teman-teman seperjuangan PLS Unnes angkatan 2014 yang telah memberi semangat.
4. Sahabatku Ajeng, Riari, Maulida, Ulya, Latia, Selli, Yuni, Fitriani yang selalu memotivasi, menemani.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang hingga saat ini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi tentang Manajemen Program *Homeschooling* pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa di Kota Semarang”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis bermaksud untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin melakukan penelitian,
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin melakukan penelitian,
3. Dr. Amin Yusuf, M.Si. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini,
4. Bapak Andy Kusworo Ketua PKBM Ansa yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian,
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Prisista, Fauziya U. 2018. “*Studi tentang Manajemen Program Homeschooling pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa di Kota Semarang*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dr. Amin Yusuf, M.Si.

Kata Kunci: *Homeschooling*, Manajemen Program, PKBM.

Homeschooling menjadi salah satu pendidikan alternatif yang masuk dalam jalur pendidikan nonformal. *Homeschooling* dinilai memiliki waktu belajar yang fleksibel dan sesuai dengan bakat minat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manajemen yang berkaitan dengan (1) perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, serta pengembangan dan (2) faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen *homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengawas internal lembaga dan ketua PKBM. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah dua orangtua murid dan dua tutor. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian manajemen *homeschooling* menunjukkan bahwa: (1) manajemen (a) perencanaan melibatkan seluruh elemen internal lembaga, (b) pengorganisasian dilaksanakan sesuai *job desk* dan sudah terdapat struktur organisasi yang tertera di sekolah, (c) penggerakan dilakukan dengan memotivasi oleh ketua PKBM kepada tutor dan karyawan dalam sebuah pertemuan, (d) pembinaan dilakukan oleh pengawas internal dan ketua PKBM dengan diadakan pelatihan, (e) penilaian dilakukan oleh pengawas untuk ketua PKBM dan tutor dengan standar penilaian yang telah ditetapkan serta tutor menilai peserta didik dari aspek afektif, kognitif, psikomotor, (f) pengembangan secara internal belum dilakukan secara optimal. (2) Faktor pendukung manajemen *homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa yakni (a) sarana dan prasarana yang memadai, (b) partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya (a) kurangnya tutor untuk mengajar visit, (b) kurangnya durasi waktu dalam kegiatan belajar mengajar.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *homeschooling* dari tahap perencanaan hingga penilaian sudah dilakukan dengan baik, namun dalam tahap perencanaan dan pengembangan belum dilakukan secara optimal. Saran untuk *homeschooling* sebaiknya melibatkan orangtua dalam tahap perencanaan dan lebih memantapkan apa yang akan dikembangkan dalam lembaga. Sedangkan untuk masalah tutor sebaiknya pihak lembaga dapat menambahkan tutor yang khusus bertugas untuk visitasi peserta didik.

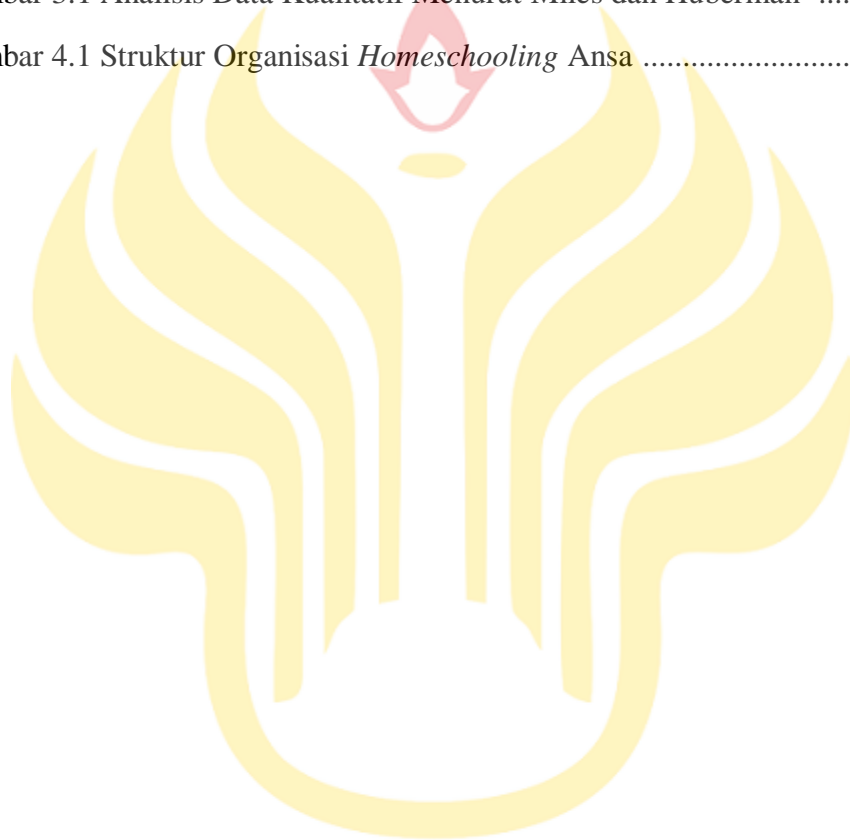
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Penegasan Istilah	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen	16
2.2 Fungsi-Fungsi Manajemen	17
2.2.1 Perencanaan	17
2.2.2 Pengorganisasian	18
2.2.3 Penggerakan	20
2.2.4 Pembinaan	22
2.2.5 Penilaian	25
2.2.6 Pengembangan	27
2.3 <i>Homeschooling</i>	29

2.3.1	Pengertian <i>Homeschooling</i>	29
2.3.2	Jenis-jenis <i>Homeschooling</i>	31
2.3.3	Tujuan <i>Homeschooling</i>	32
2.3.4	Pendekatan <i>Homeschooling</i>	33
2.3.5	Legalitas <i>Homeschooling</i>	35
2.4	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	36
2.5	Hasil Penelitian Relevan	37
2.4	Kerangka Berpikir	40
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Metode Penelitian	42
3.2	Lokasi Penelitian	43
3.3	Fokus Penelitian	43
3.4	Subjek Penelitian	44
3.5	Sumber Data	44
3.6	Teknik Pengumpulan Data	45
3.7	Teknik Analisis Data	46
3.8	Keabsahan Data	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Profil <i>Homeschooling</i> Anugrah Bangsa	50
4.2	Hasil Penelitian	59
4.3	Pembahasan	80
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	92
5.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN		102

DAFTAR GAMBAR

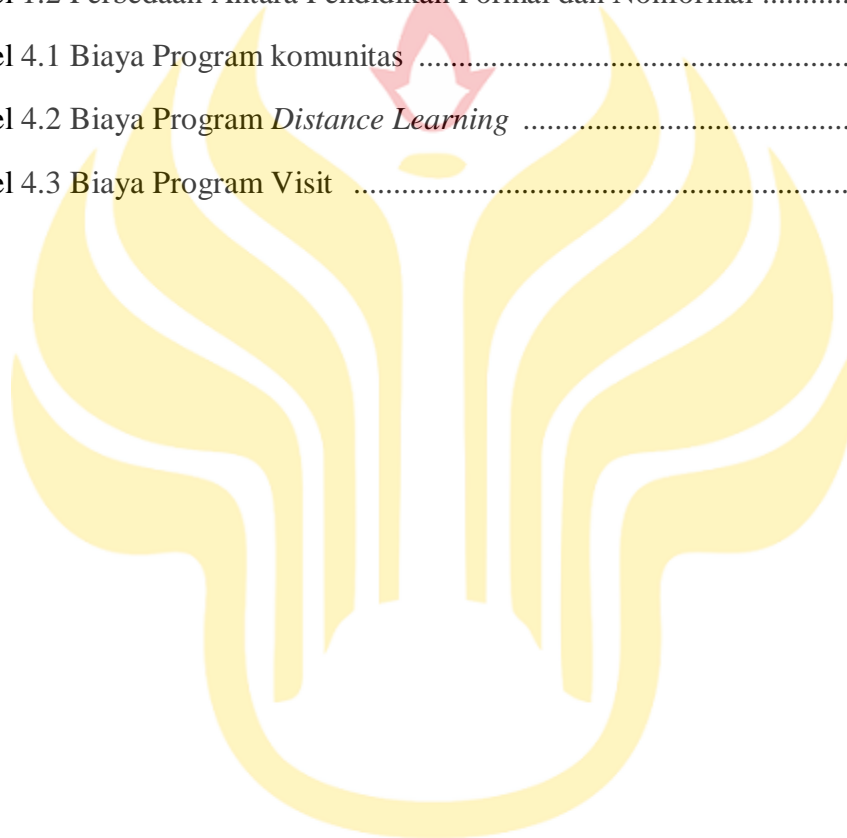
Gambar 2.1 Rangkaian Fungsi Manajemen Pendidikan Luar Sekolah	17
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Manajemen <i>Homeschooling</i>	41
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	47
Gambar 4.1 Struktur Organisasi <i>Homeschooling</i> Ansa	55



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Sekolah Formal dan Nonformal (<i>homeschooling</i>)	4
Tabel 1.2 Perbedaan Antara Pendidikan Formal dan Nonformal	5
Tabel 4.1 Biaya Program komunitas	67
Tabel 4.2 Biaya Program <i>Distance Learning</i>	68
Tabel 4.3 Biaya Program Visit	69



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	103
Lampiran 2 Pedoman Observasi	104
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	115
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen	116
Lampiran 6 Hasil Observasi	121
Lampiran 7 Hasil Observasi Sarana Prasarana, Kurikulum, Kemitraan	122
Lampiran 8 Hasil Wawancara	128
Lampiran 9 Catatan Lapangan	155
Lampiran 10 Dokumentasi	165



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Homeschooling menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat khususnya orangtua akan layanan pendidikan di luar persekolahan formal. Peralihan dari sekolah formal menuju *homeschooling* ini dikarenakan *homeschooling* lebih fleksibel sehingga warga belajar dapat mengatur sendiri jadwal belajarnya. Banyak orangtua yang mengeluhkan tentang sistem persekolahan formal sekarang ini. Mereka merasa dalam persekolahan formal anak hanya dijejali oleh setumpuk beban pengetahuan yang dapat menghilangkan rasa keingintahuan anak sehingga anak menjadi bosan dan stres.

Hal ini semakin membuat orangtua menjadi bingung dan kesal. Mereka yang menginginkan pendidikan yang baik dan layak untuk masa depan anaknya, pendidikan yang dapat membuat sang anak menjadi bertanggung jawab, kreatif serta dapat berpikir kritis dan bersifat jujur semakin dilema untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Kemunculan *homeschooling* ini disambut bahagia oleh para orangtua yang sadar akan pendidikan yang baik untuk anak.

Homeschooling merupakan sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan di rumah yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan yang berlangsung di rumah. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman dan mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing. Sekolah rumah menjadi pilihan pendidikan alternatif para orangtua untuk anaknya karena dengan *homeschooling* orangtua dapat memantau

secara langsung bagaimana perilaku anak dan kebiasaan-kebiasaan anak yang perlu dikembangkan serta yang harus dihilangkan.

Kemunculan *homeschooling* mulai marak terjadi di Amerika Serikat pada kurun 1960-an oleh John Caldwell Holt. Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah (Sugiarti, 2009: 14). Sejak tahun 1985 tepatnya di Amerika Serikat jumlah praktisi *homeschooling* mencapai 50.000. Sedangkan di Canada pada tahun 2000 ada 80.000 praktisi *homeschooling* (1% dari total pelajar) dan terus berkembang pesat seiring meningkatnya minat orangtua untuk melakukan *homeschooling* bagi anaknya (Jamal, 2012: 224).

Homeschooling di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah reguler (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah. Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orangtua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat (Sugiarti, 2009: 14)

Pengamat pendidikan Arief Rachman (2007: 28) mengatakan, bersekolah di rumah sebenarnya tidak ada bedanya dengan pendidikan di sekolah, namun penyampaiannya yang berbeda karena di rumah memakai pendekatan yang lebih personal. Bersekolah di rumah mengembalikan konsep dasar pendidikan, yakni

pada keluarga, bukan pihak lain seperti sekolah. Anak menjadi mandiri dan hubungannya dengan keluarganya harmonis.

Menurut Abe Saputra (2007: 16) alasan-alasan orangtua memilih *homeschooling* untuk anaknya karena antara lain ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak; tidak puas dengan kualitas pendidikan di sekolah reguler; merasa keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif bagi perkembangan anak; menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak. Thomas Spiegler (2010: 59) mengatakan:

“Like other researchers Knowles saw that parents refer to contemporary problems with the educational environment and practices at school and that they formulate pedagogical beliefs about homes being better places for learning than schools.”

Orang tua melihat pada masalah-masalah yang ada di sekolah berkaitan dengan praktik di sekolah, sehingga mereka meyakini bahwa rumah merupakan tempat terbaik untuk belajar daripada sekolah.

Homeschooling sendiri masuk dalam jalur pendidikan nonformal. Menurut Jamal (2012: 91) Dasar penyelenggaraan *homeschooling* adalah UU No. 20 Tahun 2003 pasal 27 yang berbunyi: (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Bagi keluarga *homeschooling* salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah dengan membentuk komunitas belajar yang diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan

pendidikan (Sumardiono, 2007: 60). Perbedaan sekolah formal dengan *homeschooling* dalam Umar, Syahwani (2009) antara lain

Tabel 1.1 Perbedaan sekolah formal dengan *homeschooling*

Sekolah Formal	<i>Homeschooling</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orangtua kepada guru dan sekolah 2. Peran orangtua dan keluarga relatif kecil karena pendidikan dijalankan oleh sistem sekolah dan guru 3. Model belajar di sekolah, sistem yang ada sudah mapan 4. Sistem sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum 5. Kurikulumnya telah ditetapkan seragam untuk seluruh siswa 6. Jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orangtua 2. Peran orangtua dan anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan, walaupun orangtua tidak harus mengajarkan sendiri kepada anak-anaknya 3. Dibutuhkan komitmen dan kreativitas orangtua untuk melaksanakan sekolah rumah. Keluarga <i>homeschooling</i> dapat memilih sebuah paket pendidikan tertentu atau melakukan penyesuaian menurut kebutuhannya 4. Disesuaikan menurut kebutuhan anak dan kondisi keluarga 5. Pengelolaan terdesentralisasi tergantung keluarga <i>homeschooling</i> 6. Jadwal belajar fleksibel tergantung kesepakatan antara orangtua dan anak

Tabel 1.2 Perbedaan antara pendidikan formal dan nonformal menurut Juha Suoranta dalam Raluca Mijaica (2013: 505)

	<i>formal</i>	<i>nonformal</i>
<i>conception of knowledge</i> (konsep pengetahuan)	<i>one way of interpreting objection conception of knowledge</i> (cara menafsirkan objek: satu arah)	<i>several interpretation, relatively true of the world</i> (cara menafsirkan objek: berbagai arah)
<i>understanding identity</i> (memahami identitas)	<i>a stable and coherent identity</i> (stabil dan berhubungan)	<i>a changing (unstable), multiple and contradictory identity</i> (tidak stabil dan kontradiktif)
<i>approaching education</i> (pendekatan pendidikan)	<i>teacher centred</i> (berpusat pada guru)	<i>centred on negotiation</i> (berpusat pada perundingan/ diskusi)
<i>learning context</i> (konteks pembelajaran)	<i>curriculum, textbooks</i> (kurikulum, buku pelajaran)	<i>society surrounding the school</i> (sosial di sekitar sekolah)

Dapat disimpulkan dalam pendidikan formal objek ditafsirkan hanya dari satu arah sedangkan pada pendidikan nonformal objek ditafsirkan dari berbagai arah. Pendekatan yang digunakan pendidikan formal terpaku pada guru sedangkan pendidikan nonformal berpusat pada diskusi. Media yang digunakan pada pendidikan nonformal juga lebih fleksibel dari pendidikan formal.

Homeschooling tidak boleh mengabaikan sistem pengelolaannya. Anak akan merasa nyaman dan mudah menerima pelajaran apabila seluruh komponen yang berkaitan dengan belajar mengajar dikelola dengan baik. Untuk itu dalam sebuah lembaga seperti *homeschooling* harus mengatur, memanfaatkan, serta mendayagunakan sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia

untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Artinya dalam sebuah lembaga tersebut, kegiatannya harus direncanakan serinci mungkin dan harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat terlaksana dengan baik.

Manajemen program pendidikan luar sekolah adalah terapan dari pengertian dan prinsip-prinsip manajemen umum (Djuju Sudjana, 2006: 2). *Homeschooling* sendiri masuk dalam jalur pendidikan nonformal dengan satuan pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dikatakan demikian karena untuk izin operasional komunitas *homeschooling* masih harus menggunakan izin lembaga PKBM atau lembaga kursus. Program *homeschooling* pada PKBM sebenarnya menyelenggarakan proses pendidikan selama 3 hari di sekolah, selebihnya tutor mendatangi rumah peserta didik (Jamal, 2012: 57).

Menurut Djuju Sudjana (2006: 3), manajemen program harus dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan dasar, akademik, personal, dan sosial untuk melakukan kegiatan bersama dan melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program.

Menurut Terry dalam Widiyawati (2017: 5) tahapan manajemen yang bersifat mendasar meliputi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Perencanaan (*Planning*) merupakan tahapan yang paling awal. Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran yang rasional dan sistematis apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan, dan siapa yang melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sehingga proses kegiatan dapat berlangsung efektif, efisien, serta memenuhi tuntutan dan

kebutuhan masyarakat. Koont'z, dkk. dalam Kurniadin, Didin (2014: 127). Menurut Heidjarachman Ranupandojo dalam Kurniadin, Didin (2014: 129), Pengorganisasian (*Organizing*) adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang dia antara mereka, ditentukan siapa yang jadi pemimpin, serta saling berinteraksi secara aktif. Sehingga dapat diartikan pengorganisasian merupakan pembagian tugas dan wewenang terhadap sekelompok orang agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Kurniadin, Didin (2014: 131) penggerakan (*actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melakukan pekerjaan secara bersama. Kontz dalam Sutarto (2014: 11) menyatakan bahwa kegiatan pengendalian (*controlling*) terdiri dari dua macam yaitu penilaian dan perbaikan. Sehingga dalam proses pengendalian, kegiatan yang sudah terlaksana diberi masukan-masukan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pada awal perencanaan.

Manajemen di *homeschooling* tidak hanya ditujukan untuk mengelola lembaga secara global namun juga mengelola individu peserta didiknya. Mindset masyarakat yang menganggap jika menyekolahkan anaknya di *homeschooling* akan mengakibatkan sang anak kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan harus diubah, dengan melakukan manajemen pada masing-masing peserta didik diharapkan pernyataan anak *homeschooling* tidak dapat bersosialisasi dapat dihapuskan. Seperti yang diungkapkan Sarah Jeanne Pannone (2016:708)

“On the other hand, a review of the literature reveals that most homeschool students are adequately socialized, and may actually be more

involved in social activities and leadership positions in the community than traditionally schooled children”

Rosda Fajri dan Muhammad Kristiawan (2018: 69) mengungkapkan bahwa:

“Banyak orang berasumsi dalam *homeschooling* anak tidak punya teman, tidak belajar berkompetisi, pemalu dan tidak pernah keluar rumah sehingga menjadi kuper dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan bahwa anak *homeschooling* tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Padahal kenyataannya anak *homeschooling* lebih banyak melakukan studi lapangan, yang memunculkan interaksi dengan orang lain tak hanya dengan teman sebaya tetapi seluruh lapisan usia dan pekerjaan.”

Dapat disimpulkan jika anak mengikuti *homeschooling* bukan berarti anti sosial. Karena sejatinya bersekolah di rumah tidak akan membatasi sosialisasi anak dengan lingkungan. Mereka juga terlibat dalam kegiatan dan kepemimpinan sosial di masyarakat, bahkan anak dapat menjelajahi apa yang ada disekitarnya dengan waktu yang lebih lama dan tidak akan membatasi dunia sosial anak.

Saat ini di kota Semarang *homeschooling* kian banyak bermunculan dan mendapat perhatian dari masyarakat antara lain *homeschooling* Anugrah Bangsa dan *homeschooling* Primagama. Eksistensi *homeschooling* semakin diakui karena semakin banyak orangtua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Ada pula *homeschooling* yang saat ini beroperasi dan bernaung pada PKBM.

Menurut data sekolah di Kemdikbud ada 27 PKBM di Semarang baik yang terakreditasi maupun belum terakreditasi. Untuk PKBM yang memiliki program *homeschooling* yakni PKBM Anugrah Bangsa atau biasa disebut *homeschooling* ANSA. *Homeschooling* Anugrah Bangsa berdiri pada tahun 2012 dan sudah terakreditasi memiliki izin pemerintah dan mengikuti kurikulum dari pemerintah.

PKBM Anugrah Bangsa dahulu bernama *homeschooling* Kak Seto Semarang (HSKS) karena pada tahun 2009 bekerjasama dengan *homeschooling* Kak Seto Jakarta yang beralamat di Jalan Klentengsari I No. 3 Banyumanik Semarang. Namun pada tahun 2012 pemilik yayasan Anugrah Bangsa mengubah HSKS menjadi PKBM Anugrah Bangsa dengan bentuk kegiatan *homeschooling*. *Homeschooling* ini terdiri dari SD, SMP, dan SMA dimana SMP dan SMA sudah terakreditasi.

Warga belajar tidak hanya diajarkan akademik saja tetapi juga dikenalkan tentang kegiatan seperti berkebun, memasak, berwirausaha, dan seni dimana pembelajaran tersebut masuk ke dalam pembelajaran outing dan ekstrakurikuler. Latar belakang warga belajarnya pun bermacam-macam mulai dari anak biasa hingga atlet dan model. Walaupun usia *homeschooling* ini terbilang masih seumur jagung, namun prestasi yang diraih sudah banyak sekali. Diantaranya adalah juara tutor berprestasi setiap tahunnya hingga prestasi dalam hal manajemen lembaganya.

Sistem manajemen lembaga dapat berpengaruh untuk mempertahankan eksistensi lembaga tersebut agar lebih diminati masyarakat. Sudjana (1992: 38) mengemukakan manajemen pendidikan luar sekolah terdiri atas enam fungsi yang berurutan. Keenam fungsi tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Penelitian kali ini akan membedah bagaimana manajemen pada lembaga tersebut sehingga *homeschooling* ini bisa menjadi *homeschooling* yang unggul, berprestasi, dan memiliki kelebihan dari *homeschooling* lain. Untuk itu peneliti melakukan

penelitian mengenai “Studi Tentang Manajemen Program *Homeschooling* pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa di Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan program pada *Homeschooling* ANSA?
2. Bagaimana pengorganisasian program pada *Homeschooling* ANSA?
3. Bagaimana penggerakan program pada *Homeschooling* ANSA?
4. Bagaimana pembinaan program pada *Homeschooling* ANSA?
5. Bagaimana penilaian program pada *Homeschooling* ANSA?
6. Bagaimana pengembangan program pada *Homeschooling* ANSA?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen program pada *Homeschooling* ANSA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perencanaan program yang ada di *Homeschooling* ANSA
2. Mendeskripsikan pengorganisasian program yang ada di *Homeschooling* ANSA
3. Mendeskripsikan penggerakan program yang ada di *Homeschooling* ANSA
4. Mendeskripsikan pembinaan program yang ada di *Homeschooling* ANSA
5. Mendeskripsikan penilaian program yang ada di *Homeschooling* ANSA
6. Mendeskripsikan pengembangan program yang ada di *Homeschooling* ANSA

7. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen yang ada di *Homeschooling* ANSA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang manajemen *homeschooling* sebagai pendidikan di luar persekolahan

2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi dalam bidang manajemen lembaga pada *homechooling* ANSA

3. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan wacana bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pengelolaan *homeschooling*

4. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pendidik dalam meningkatkan kualitas mengajar dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik

5. Manfaat bagi orangtua

Memberikan pengetahuan mengenai adanya pendidikan yang setara dengan pendidikan formal yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Manajemen

Manajemen adalah kegiatan untuk mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta berbagai potensi yang tersedia, atau yang dapat disediakan untuk digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga (Djuju Sudjana, 2006:2).

1.5.2 Fungsi Manajemen

Secara garis besar, fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut (Khaerul Umam, 2012: 15)

- a. Perencanaan (*Planning*): Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*): Organizing adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik.
- c. Kepemimpinan (*Leading*): pekerjaan leading meliputi empat kegiatan, yaitu mengambil keputusan; mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara atasan dan bawahan; memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan; memperbaiki pengetahuan dan sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan.
- d. Bimbingan/Perintah (*Directing/Commanding*): merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugasnya.

- e. *Pemotivasian (Motivating)*: merupakan fungsi manajemen berupa pemberian semangat dan dorongan kepada bawahan.
- f. *Pengoordinasian (Coordinating)*: merupakan fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan dan kekosongan kegiatan dengan cara menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan sehingga terdapat kerja sama yang terarah.
- g. *Pengawasan (Controlling)*: fungsi manajemen berupa mengadakan penilaian dan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan sesuai tujuan yang telah digariskan.
- h. *Reporting*: fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi.
- i. *Staffing*: fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak perekrutan tenaga kerja hingga perkembangannya agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi.
- j. *Forecasting*: merupakan meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dilakukan.

1.5.3 Homeschooling

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014, *Homeschooling* (Sekolah rumah) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal,

majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Sekolah rumah tunggal adalah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga untuk peserta didik dan tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya. Sekolah rumah Majemuk adalah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orangtua dari 2 (dua) atau lebih keluarga lain dengan melakukan 1 (satu) atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga. Sekolah rumah Komunitas adalah kelompok belajar berbasis gabungan sekolah rumah majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan ajar yang disusun bersama oleh sekolah rumah majemuk bagi anak-anak, termasuk menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, musik/seni, bahasa dan lainnya. Jadi kesimpulannya sekolah rumah merupakan layanan pendidikan yang dilakukan di rumah atau tempat lain oleh orangtua/tutor dalam suasana kekeluargaan yang lebih fleksibel dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak.

1.5.4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut Dirjen Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2012: 4) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Terminologi

PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Ini juga bermakna adanya semangat kebersamaan, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam pengelolaan PKBM serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat pada lembaga tersebut. Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya untuk kemajuan dan pemberdayaan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

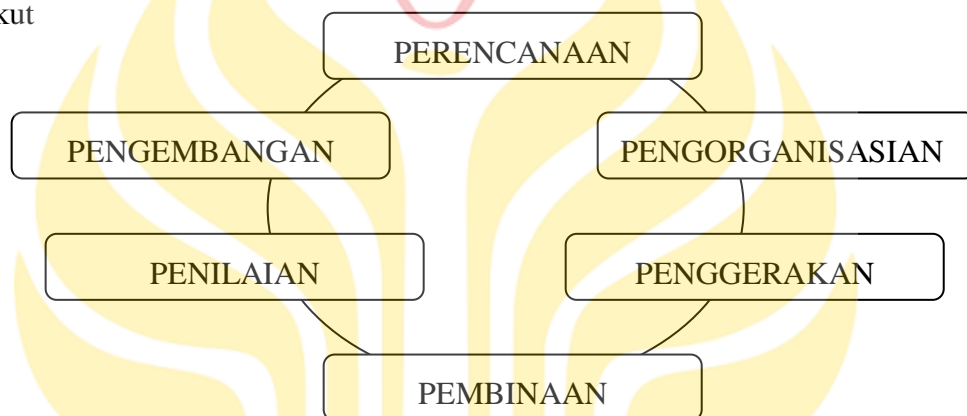
Hersey dan Blanchard dalam Sudjana (1992: 11) memberi arti manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Menurut Made Pidarta (2004: 16), manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep, dan yang sesuai dengan objek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada. Rohiat dalam M Nur (2016: 94) manajemen merupakan alat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan harus benar-benar dipahami oleh kepala sekolah.

Menurut Stoner dalam Sudjana (1992: 12) manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Dapat disimpulkan manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri atas kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Fungsi-fungsi Manajemen

Sudjana (1992: 38) mengemukakan manajemen pendidikan luar sekolah terdiri atas enam fungsi yang berurutan. Keenam fungsi tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Kaitan antara keenam fungsi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 2.1 Rangkaian fungsi manajemen pendidikan luar sekolah

2.2.1 Perencanaan

Menurut Friedman dalam Sudjana (1992: 41) Perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah ke dalam kegiatan yang terorganisasi. Sedangkan menurut Suherman dkk (1988: 82) perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan. Sehingga dapat disimpulkan perencanaan merupakan menyusun rangkaian kegiatan guna menggapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Perencanaan pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien, Muhammad (2009: 142)

Sudjana (2004: 59) mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, (b) Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan dimasa datang, (c) Perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (d) Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil, (e) Perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan, (f) Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, (g) Perencanaan sebagai titik awal terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

2.2.2 Pengorganisasian

Sebagai fungsi yang kedua manajemen pendidikan nonformal, pengorganisasian merupakan kegiatan memadukan sumber daya manusia dengan sumber daya non manusia yang diperlukan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya (Sudjana, 2004: 105). Hasibuan dalam Ustman (2015: 118) mengemukakan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang

diperlukan untuk mencapai tujuan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Menurut L. Viliam (2017: 617)

“Organization is one of the basic management functions. Organization can be defined as the creation of organized structures in the company. The main priority of these structures is achieving the goals of the enterprise.”

Sumber daya manusia adalah yang paling dominan sebagai pendorong keberhasilan sebuah tujuan, maka berbagai tipe organisasi yang dihasilkan melalui pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan kedudukan tugas dan tanggung jawab manusia yang terlibat dalam organisasi disusun dalam struktur yang terorganisasi. Prioritas utama dari struktur ini adalah mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2004: 107), pengorganisasian pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Pengorganisasian berkaitan dengan upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia dan non manusia yang diperlukan, (b) Sumber daya manusia terdiri atas orang-orang yang memenuhi syarat yang ditetapkan, (c) Adanya sumber daya non manusia meliputi fasilitas (gedung dan perlengkapan), alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan serta lingkungan fisik yang potensial, (d) Sumber-sumber itu diintegrasikan ke dalam suatu lembaga, (e) Terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, (f) Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (g) kegiatan pencapaian tujuan, sumber daya manusia merupakan pemegang peran utama dan paling menentukan.

Sedangkan prinsip-prinsip pengorganisasian menurut Sudjana (1992: 110) adalah sebagai berikut: (a) Tujuan organisasi harus jelas, (b) Terdapat alur lalu-lintas kekuasaan dari pemimpin kepada pihak yang dipimpin, (c) Tanggung jawab antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin, (d) Tanggung jawab dan wewenang setiap unit pelaksanaan atau staf harus dirumuskan secara tertulis dengan jelas, (e) Organisasi adalah wahana untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan tugas dan hubungan kemanusiaan yang tinggi yang ditampilkan semua pihak yang terkait dalam organisasi. (f) Tugas lini yang menjadi tugas pokok harus terpisah dari tugas staf sebagai tugas penunjang, (g) Pimpinan-pimpinan unit pelaksana atau staf yang dikoordinasi hendaknya terbatas dalam jenis jabatan dan jumlah orangnya, (h) Organisasi harus sederhana, spesifik, fleksibel, (h) Ada jaminan keamanan, ketentraman, dan kreativitas kerja.

Organisasi atau lembaga mewartakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan sumber-sumber non manusia dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.3 Penggerakan

Menurut Sudjana (1992: 114), Penggerakan merupakan upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau *motive*. Menurut Usman dalam Rosyadi (2015: 127) Penggerakan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Perlu diketahui bahwa dalam kenyataannya unsur manusia dalam organisasi disuatu pihak akan dapat mendukung organisasi dan fungsi pengelolaan sedangkan dipihak lain dapat pula

menghambat kelancaran tugas organisasi dan pengelolaannya. Adanya dua kenyataan ini dilatarbelakangi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat yang timbul dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri. Faktor pendorong dan penghambat ini dapat dianalisis dengan menggunakan formula SWOT (*strength, weakenes, opportunity and threat*) atau analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan tantangan.

Sejalan dengan Hules, Staton (dalam Sudjana 2004) mengemukakan bahwa dorongan itu berada dalam diri seseorang. Motive adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dan merupakan daya (*iner power*) penggerak dari dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu). Untuk menumbuhkan dorongan yang ada dalam diri seseorang hingga menjadi tingkah laku, maka orang itu perlu memahami dua hal. Pertama, kegiatan apa yang akan dilakukan. Kedua, mengapa ia perlukan kegiatan itu. Ia perlu memahami pentingnya tujuan yang akan dicapai, baik yang berkaitan dengan kepentingan dirinya maupun yang berhubungan dengan kepentingan organisasi atau lembaga. Singkatnya, dorongan menjadi alasan yang kuat bagi tingkah laku seseorang dalam kegiatan organisasi atau lembaga.

Menurut Sardiman dalam Masripah (2017) motivasi dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu: a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang maksudnya bahwa motivasi atau dorongan itu datang dari dalam diri orang tersebut tanpa paksaan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri orangtua untuk membimbing anak terutama di rumah. b. Motivasi

ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul disebabkan oleh faktor-faktor yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik ini, apa bila seseorang melakukan aktivitas tidak atas dasar nilai-nilai yang berkembang dalam objek yang menjadi sasaran atau tendensi tertentu

Menurut Hamalik dalam Desmawati (2015:72) fungsi motivasi adalah (1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan

Aspek-aspek yang perlu didorong dalam diri penyelenggara dan pelaksana kegiatan adalah kebutuhan, keinginan, kekuatan dari dalam, dan kata hati, Sudjana (1992: 117). Douglas Dunn dalam Sudjana (1992: 128) menguraikan "*How to Motivate People in Groups*", bahwa motivasi perlu dilakukan oleh penggerak (motivator) secara berangka melalui langkah-langkah sebagai berikut

- a) Menjelaskan alasan memotivasi
- b) Memberikan pengakuan terhadap kegiatan dan orang yang dimotivasi
- c) Menentukan dan mengomunikasikan tujuan
- d) Menyelenggarakan pertemuan untuk merangsang pihak yang dimotivasi
- e) Memberikan penghargaan melalui komunikasi
- f) Mendengarkan informasi dari pihak yang dimotivasi
- g) Melihat keadaan diri sendiri
- h) Mengatasi situasi konflik secara kreatif
- i) Mengurangi atau menghindari resiko yang mungkin timbul

2.2.4 Pembinaan

Menurut Sudjana (2004: 209), Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi sehingga berfungsi sebagaimana mestinya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Upaya ini menekankan pada pentingnya penggunaan jasa keahlian, pendekatan kemanusiaan dan tanggung jawab.

Pembinaan mencakup dua sub fungsi pengelolaan yaitu pengawasan dan supervisi. Kedua sub fungsi diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terprogram. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya memantau dan memperbaiki kegiatan yang mencakup aktivitas menilai kegiatan yang sedang berlangsung, mengawasi peraturan yang sedang dan harus dilaksanakan, mengidentifikasi pelaksanaan program dan memantau penampilan para pelaksana program yang harus sesuai dengan yang telah direncanakan.

Supervise dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan bantuan pelayanan teknis kepada pelaksana program, sehingga pihak yang disupervisi dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Supervise* berguna untuk meningkatkan kemampuan para pengelola dan pelaksana program, serta hasilnya dapat digunakan untuk menyusun pedoman pelayanan profesional. Prinsip-prinsip supervisi adalah sikap saling mempercayai, hubungan horizontal, komunikatif dan pemberian bantuan. Kegiatan supervisi sangat berdampak pada proses pembelajaran yang efektif.

Supervisi bertujuan untuk menjaga kualitas belajar peserta didik melalui guru, dengan cara memberikan bimbingan, bantuan dan binaan kepada guru dalam pertumbuhan dan perkembangan karirnya Daryanto dalam Suminar (2017: 10). Aedi dalam Susilowati (2017: 116) menyebutkan bahwa prinsip supervisi ada

empat, yaitu: saling mempercayai, hubungan horizontal, komunikatif dan pemberian bantuan. Menurut Prihatin (2016: 175) Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi kerja dan motivasi kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

Sudjana (1992: 174) Pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Teknik dalam pendekatan langsung adalah dialog, tanya jawab, diskusi, rapat kerja, penataan, lokakarya dan peragaan. Sedangkan dalam pendekatan tidak langsung teknik-teknik yang digunakan antara lain mencakup petunjuk dan pedoman tertulis, korespondensi, serta informasi melalui media elektronika.

Sudjana (1992: 179) Prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut: (a) Mengumpulkan Informasi, (b) Mengidentifikasi Masalah, (c) Menganalisis Masalah, (d) Mencari dan Menetapkan Alternatif Pemecahan Masalah, (e) Melaksanakan Upaya Pemecahan Masalah.

Menurut Sudjana (1992: 181) Monitoring adalah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengikuti pelaksanaan dan komponen-komponen program melalui pengumpulan serta penyajian data atau informasi yang objektif, dan hasilnya dijadikan bahan laporan yang akan disampaikan kepada pihak terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Tujuan utama monitoring adalah untuk menyajikan informasi tentang pelaksanaan program sebagai umpan balik bagi para pengelola dan pelaksana program. Langkah-langkah pokok untuk melakukan monitoring adalah menyusun rancangan

monitoring dan melaksanakan kegiatan monitoring dengan menggunakan metode, teknik, dan instrument yang telah ditetapkan dalam menyusun rancangan monitoring.

Menurut Mudjahidin (2012: 76) monitoring adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus yang merupakan bagian yang bersifat integral dari manajemen yang meliputi penilaian yang bersifat sistimatis terhadap kemajuan suatu pekerjaan. Adapun beberapa tujuan dari monitoring adalah mengkaji apakah kegiatankegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana, mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi, melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan, mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan

2.2.5 Penilaian

Sudjana (1992: 192), Evaluasi diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. Sasaran yang dievaluasi adalah perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak program pada pendidikan nonformal. Evaluasi dapat dilakukan pula terhadap fungsi-fungsi manajemen pendidikan nonformal yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian dan pengembangan. Djaali dalam Muryadi (2017: 3) mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan. Dengan melakukan evaluasi akan dapat

diketahui kebutuhan-kebutuahn apa yang diperlukan dalam suatu program Stufflebeam dalam Utsman (2016: 152).

Isaac seperti dikutip oleh Fernandes dalam Jaedun (2010: 7) membedakan model evaluasi program berdasarkan orientasinya, yaitu: (1) model yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*); (2) model yang berorientasi pada keputusan (*decision oriented*); (3) model yang berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya; dan (4) model yang berorientasi pada pengaruh dan dampak program.

Tujuan penilaian program berfungsi sebagai pengarah kegiatan penilaian dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas kegiatan penilaian program. Sudjana (2004: 254), tujuan dari penilaian atau evaluasi program yaitu: (a) Memberi masukan untuk perencanaan program, (b) Memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan, dan penghentian program, (c) Memberi masukan untuk keputusan tentang memodifikasi program, (d) Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat, (e) Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi penilaian.

Menurut Anderson (1978) dalam Sudjana (2004: 260), aspek-aspek yang dievaluasi dibedakan menjadi enam kategori yaitu: (a) Persiapan program yang terdiri atas identifikasi kebutuhan, pemetaan konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, proyeksi tuntutan baru dan daya dukung program, (b) Kemungkinan tindak lanjut, perluasan dan penghentian program, (c) Kemungkinan modifikasi program seperti penyesuaian tujuan, isi, konteks, kebijakan dan pendayagunaan tenaga, (d) Dukungan program dari masyarakat,

kekuatan politik, sumber biaya dan profesi, (e) Hambatan program dari masyarakat, kekuatan politik, sumber biaya dan profesi, (f) Keilmuan dan teknologi yang mendasari program seperti pendidikan, psikologi, fisiologi, sosial, ekonomi dan metodologi evaluasi.

2.2.6 Pengembangan

Pengembangan adalah fungsi keenam dari manajemen. Pengembangan dapat dilakukan setelah suatu program pendidikan luar sekolah dilaksanakan dan dievaluasi Sudjana (1992: 261). apabila sebuah program perlu pembenahan dalam kelanjutanprogram. Alasan-alasan mengapa dilakkan sebuah pengembangan program yaitu: (a) sesuai azas pendidikan sepanjang hayat maka program pendidikan nonformal tidak merupakan kegiatan sekali tindak atau sekali selesai, (b) dalam manajemen pendidikan nonformal, pengembangan program merupakan rangkaian kegiatan yang runtut dan berkesinambungan.

Menurut Morris dalam Sudjana (1992: 264) Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Maka, pengembangan dalam manajemen pendidikan nonformal adalah upaya memajukan program pendidikan ini ketingkat program yang lebih sempurna, lebih luas, dan lebih kompleks

Kegunaan pengembangan program. Pertama, yaitu meningkatkan, menekankan segi kualitatif. Peningkatan diarahkan untuk menyempurnakan

program pendidikan yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik. Hal yang ditingkatkan adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan nonformal, komponen, proses dan atau tujuan pendidikan nonformal. Dengan demikian kegunaan pengembangan ialah untuk meningkatkan mutu pengelolaan dan atau sistem pendidikan nonformal. Kedua, yaitu untuk memperluas program pendidikan yang menitik beratkan pada segi kuantitatif. Hal yang diperluas adalah jangkauan program baik jangkauan wilayah atau jangkauan sasaran program yang bersangkutan, Sudjana (1992: 266)

Sudjana (1992: 266) Pendekatan pengembangan pada program pendidikan nonformal memakai pendekatan partisipatif. Partisipatif yaitu upaya mengembangkan program yang dilakukan oleh pimpinan atau pengelola program dengan mengikutsertakan semua pihak yang terlibat dan yang terkait dengan program. Pendekatan partisipatif dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Pada pendekatan langsung pengelola program mengikut sertakan semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Pendekatan langsung dilakukan dalam kelompok kecil yang bertatap muka. Sedangkan pendekatan partisipatif tidak langsung biasanya dilakukan dalam kelompok besar dan juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan yang tersebar pada wilayah yang luas, sehingga setiap orang yang terlibat tidak memungkinkan dapat bertatap muka satu dengan yang lainnya.

2.3 *Homeschooling*

2.3.1 Pengertian *Homeschooling*

Menurut Mifta Khatul dalam Jamal (2012: 47), *Homeschooling* atau *home education* (sekolah rumah) adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh. Sumardiono (2007: 4) menyatakan *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Menurut Rudjane (2018: 503):

“A definition of home education, (ban rian in Thai) or homeschooling is when a parent, relatives, or other knowledgeable people as instructors conduct basic education at home, based on the legal rights enshrined in the Constitution, which focuses on studentcentered learning management and Thai culture with the family as the central pillar. Thus, homeschooling is emerging as an alternative way of effective learning, following approved national education standards.”

“Artinya, Definisi pendidikan rumah, atau *homeschooling* adalah ketika orangtua, saudara, atau orang berpengetahuan lainnya sebagai instruktur Pendidikan dasar di rumah, berdasarkan hak hukum diabadikan dalam Konstitusi, yang berfokus pada pusat siswa manajemen pembelajaran dan budaya Thailand dengan keluarga sebagai pilar utama. Jadi, *homeschooling* adalah Sebagai cara alternatif pembelajaran yang efektif, mengikuti standar pendidikan nasional yang disetujui.”

Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Ajeng (2016: 53):

Homeschooling termasuk model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah. *Homeschooling* bukanlah lawan pendidikan di sekolah formal dan bukanlah sebuah cara melarang anak untuk bersekolah di sekolah formal namun *homeschooling* adalah sebaliknya dari semua itu, ingin mendukung sekolah formal dengan alasan membantu kurangnya apa yang diharapkan di sekolah formal,

diharapkan dapat ditambahkan oleh pendidikan alternatif *homeschooling* ini dimana seperti anak-anak yang tidak mampu mengikuti pembelajaran di pendidikan formal dengan alasan tertentu serta anak-anak yang tidak diterima disekolah formal dengan berbagai alasan harus dapat memperoleh hak belajarnya di *homeschooling*.

Begitu banyaknya permasalahan yang ada di dunia pendidikan formal, membuat sebagian orangtua yang merasa tidak puas dengan output yang dihasilkan oleh sekolah formal, kemudian terdorong untuk mendidik anaknya di rumah. Sekolah rumah atau *homeschooling* merupakan sebuah pendidikan alternatif. Meski dengan resiko orangtua menyediakan banyak waktu dan tenaga. (Simbolon dalam Nengsih, 2017: 103). Linsenbach dalam Ricca dan Puji (2014: 76) menjelaskan bahwa orangtua tidak harus menjadi guru profesional ketika ingin menyekolahkan anak-anak di rumah; anak-anak adalah pembelajar alamiah, sementara orangtua adalah guru-guru alamiah.

Termaktub dalam undang-undang No. 129 pasal 1 tahun 2014 sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan yang dapat dilakukan dimana saja dengan suasana fleksibel dimana keluarga/ orangtua menjadi penanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Pasal 27 UU SISDIKNAS No. 20/2003 disebutkan pula bahwa (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan

berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2.3.2 Jenis-jenis *Homeschooling*

Maulida Kembara (2007: 30) ada tiga jenis *Homeschooling* yang berkembang di masyarakat. Masing-masing tipe memiliki keunggulan dan kelemahannya, jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut

a. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal biasanya hanya melibatkan orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Orangtua harus benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. Beberapa selebritis muda kita cenderung mengambil tipe *homeschooling* ini karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu. Artinya *homeschooling* tunggal memiliki fleksibilitas tinggi. Tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik. Kelemahan *homeschooling* tunggal murni adalah tidak adanya mitra (partner) untuk saling mendukung, berbagi, atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar.

b. *Homeschooling* Majemuk

Dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Keluarga yang memutuskan untuk bergabung dalam *homeschooling* majemuk ini biasanya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dikompromikan dalam kegiatan

bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tenis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial, dan kegiatan agama. Terlibatnya beberapa individu dalam kelompok *homeschooling* ini praktis memunculkan berbagai konsekuensi. Salah satunya kebutuhan untuk berkompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas, dan pilihan kegiatan.

c. *Komunitas Homeschooling*

Tipe ini merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. *Homeschooling* komunitas lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.

2.3.3 Tujuan *Homeschooling*

Menurut Imas dalam Sugiarti (2009: 17) tujuan *homeschooling* adalah

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- b. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup
- c. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya

2.3.4 Pendekatan *Homeschooling*

Dalam Sumardiono (2007: 34), ada beberapa pendekatan *homeschooling* yang dapat diaplikasikan dalam penyelenggaraannya dari yang sangat tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur, antara lain:

a. *School at home*

Adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja tempatnya tidak di sekolah tetapi di rumah.

b. *Unit studies approach*

Adalah model pendidikan yang berbasis pada tema. Pendekatan ini banyak dipakai oleh orangtua *homeschooling*. Pendekatan ini siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi bukan terpecah-pecah.

c. *The living book approach*

Adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, menghadiri pameran, dan sebagainya.

d. *Classical approach*

Adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga

tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur.

e. *Waldorf approach*

Model pendidikan ini dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika.

f. *Montessori approach*

Adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak dan lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

g. *Unschooling approach*

Berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak dari pada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook* tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

h. *Eclectic approach*

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

2.3.5 Legalitas *Homeschooling*

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, setiap warga negara mendapat jaminan dan perlindungan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12). Setiap warga negara memiliki keleluasaan untuk memilih model pendidikan yang sesuai bagi dirinya atau anak-anaknya selama tidak melanggar ketentuan hukum.

Penyelenggara pendidikan anak oleh keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga *homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat dijamin haknya oleh UU No. 20/2003 untuk menyelenggarakan pendidikan bagi putra-putrinya. Secara eksplisit, UU Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. Pendidikan itu disebut sebagai jalur pendidikan informal (pasal 1). Bagian khusus yang menjelaskan mengenai pendidikan informal, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 27 menegaskan kembali pengakuan terhadap eksistensi *homeschooling* yang merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal. Tetapi, hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal jika keluarga menginginkan penilaian kesetaraan (pasal 27 ayat 2). Sehingga bagi keluarga *homeschooling* yang ingin mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Eksistensi

Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan (Sumardiono, 2007: 58-60)

Pendidikan kesetaraan adalah sarana yang disediakan dalam Sisdiknas untuk menyetarakan standar pendidikan yang ada di jalur pendidikan nonformal dengan pendidikan formal. Kesetaraan pendidikan ini dituangkan dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal 26. Pada ayat pertama disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Pada ayat 6, disebutkan mengenai pendidikan kesetaraan bahwa: “Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar pendidikan nasional. (Sumardiono, 2007: 70).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jika pendidikan *homeschooling* diselenggarakan hanya dalam satu keluarga memang secara UU Sisdiknas diakui legal. Namun jika pendidikan informal ini ingin mendapatkan penilaian kesetaraan, maka harus membentuk komunitas *homeschooling* agar mendapatkan kesetaraan yang disebut dengan pendidikan nonformal.

2.4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pendapat Yoo & Cang dalam Hermawan & Suryono (2016: 99) PKBM merupakan lembaga lokal keaksaraan fungsional dan penyedia layanan sosial di

luar sistem formal untuk mereka yang kurang beruntung di daerah pedesaan dan terpinggirkan, diatur dan dikelola oleh masyarakat setempat. PKBM merupakan tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat, UNESCO dalam Septiyani (2015:68). PKBM sebagai wadah masyarakat untuk belajar, memiliki banyak fungsi terutama yang terkait dengan implementasi pengembangan kegiatan pendidikan nonformal. Inti keberadaan PKBM mampu melayani kebutuhan belajar bagi masyarakat sekaligus sebagai wadah solusi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, Raharjo (2016:22).

Sebagai upaya menjalankan tugas PKBM mengenai pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, PKBM mempunyai dua program kegiatan utama, yaitu (1) kegiatan pembelajaran, meliputi PAUD, kesetaraan (Paket A, B & C), kursus serta pendidikan perempuan; dan (2) kegiatan nonpembelajaran, meliputi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), multimedia, Kelompok Usaha Bersama (KUB), seni, dan usaha produktif (Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2012).

2.5 Hasil Penelitian relevan

Penelitian dengan topik manajemen program *homeschooling* merupakan penelitian yang sudah pernah ada dan dengan topik yang sama, namun dalam penelitian kali ini mengambil tempat yang berbeda di daerah yang berbeda pula. Sehingga untuk mendukung penelitian ini digunakan penelitian yang memiliki topik terkait *homeschooling*. Hasil penelitian yang relevan tersebut yaitu:

1. Delfrisintha Ngkolu, Magister Manajemen Pendidikan UKSW 2016, “Manajemen Program Pendidikan *Homeschooling* Destiny Institute Salatiga”, dengan hasil: 1) Perencanaan program di *homeschooling* Destiny Institute dilakukan oleh kepala sekolah, tutor dan orangtua. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan pendidikan yang akan berlangsung di *homeschooling* Destiny Institute, 2) Pelaksanaan program pendidikan di *homeschooling* Destiny Institute melibatkan seluruh komponen baik ketua yayasan, kepala sekolah, tutor, karyawan, siswa serta orangtua, 3) Selanjutnya program yang telah berjalan selama 1 tahun dievaluasi guna membahas kendala- kendala dalam pelaksanaan program pendidikan di *homeschooling* Destiny Institute sehingga dapat disusun solusi untuk membantu perencanaan program pendidikan pada tahun berikutnya.
2. Maudlotul Khasanah, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, “Manajemen kurikulum *homeschooling* dan dampaknya pada kompetensi siswa berdasarkan jenjang pendidikan di *homeschooling* Pena Surabaya”. Dengan hasil: 1) Proses perencanaan kurikulum yang ada di *homeschooling* dimulai dengan mempersiapkan hal-hal yang digunakan sebagai bahan perumusan kurikulum, 2) Implementasi kurikulum *homeschooling* dilakukan berdasarkan pada kemampuan, potensi, bakat, dan minat siswa agar kompetensi yang ingin dicapai dapat terwujud, 3) Evaluasi yang dilakukan di *homeschooling* adalah evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan tidak hanya mengenai kurikulum tetapi juga mengenai proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik, 4) Kompetensi siswa berdasarkan jenjang pendidikan pada aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah termasuk kategori baik dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, 5) mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa usaha yang dilakukan oleh pihak homeschooling diantaranya yakni melalui pelaksanaan proses pembelajaran, keikutsertaan dalam event atau ajang-ajang perlombaan dan melakukan perbaikan sarana prasarana penunjang pembelajaran

3. Nisfu Lailia, Pendidikan Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Surabaya, “Hubungan Manajemen Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Peserta Didik *Home Schooling* Komunitas di *Home Schooling* Kak Seto Surabaya”, dengan hasil: 1) Manajemen pembelajaran *Home Schooling* Kak Seto Surabaya termasuk dalam kategori sedang, 2) Motivasi belajar peserta didik *home schooling* komunitas kesetaraan paket B di *Home Schooling* Kak Seto Surabaya termasuk dalam kategori sedang, 3) Hubungan antara manajemen pembelajaran di HSKS dengan motivasi belajar peserta didik home schooling komunitas kesetaraan paket B menunjukkan korelasi yang positif yang artinya semakin baik manajemen pembelajaran maka semakin meningkat motivasi belajar peserta didik *home schooling* komunitas kesetaraan paket B, 4) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah (a) Pemberian motivasi oleh tutor kepada peserta didik (b) Adanya kemauan kuat dan kesadaran belajar dari peserta didik (c) Tempat belajar yang nyaman (d) Fleksibilitas waktu pembelajaran (e) Sarana dan prasarana penambah keefektifitasan pembelajaran. Faktor penghambatnya adalah (a) Masih kurangnya tenaga pengajar di *Home Schooling* Kak Seto yang tidak sesuai dengan kompetensi tutor. (b) beberapa

peserta didik yang tidak mendapat dukungan penuh dari orangtua (c) Adanya kesibukan dari sebagian peserta didik *home schooling* komunitas sehingga kesepakatan belajarpun terkadang menjadi sedikit terbengkalai.

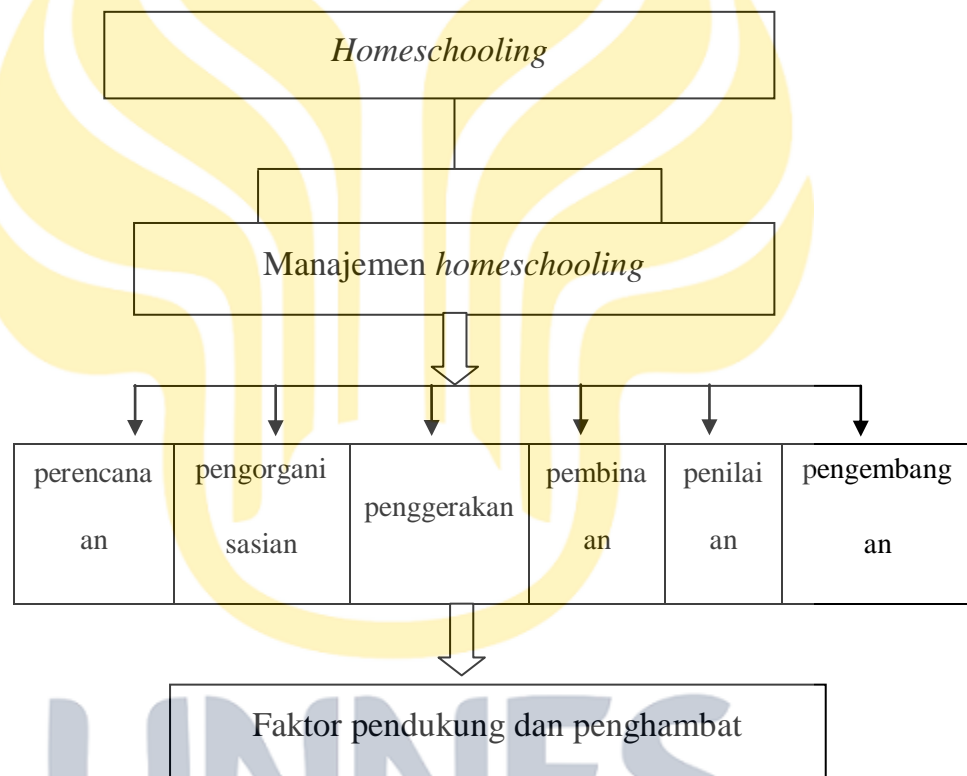
4. Nurfitriani, Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, “Pelaksanaan Pembelajaran Pada Komunitas *Homeschooling* Kak Seto Pusat Tingkat SMA”, dengan hasil: 1) Pelaksanaan pembelajaran di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) komunitas *homeschooling* Kak Seto (HSKS) Pusat kurang efektif karena kurangnya waktu pembelajaran tatap muka di kelas, 2) Pelaksanaan pembelajaran di komunitas *homeschooling* Kak Seto pusat tingkat SMA belum melibatkan aktif orangtua baik dalam proses pembelajaran maupun terbentuknya komite, 3) keunggulan di PKBM HSKS yaitu jumlah siswa perkelas maksimal hanya 10 siswa

Dari keempat penelitian relevan yang telah dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang terdahulu mengacu pada manajemen secara umum sedangkan penelitian ini mengacu pada manajemen dalam pendidikan luar sekolah dari Sudjana. Selain itu lokasi penelitian juga di daerah yang berbeda.

2.6 Kerangka berpikir

Pendidikan merupakan faktor utama untuk dalam menentukan pembangunan bangsa. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia internasional. Pendidikan di Indonesia umumnya mengarah pada pendidikan formal. Namun belakangan pendidikan formal mengalami pro dan kontra. *Homeschooling* saat ini sedang

menjadi sorotan masyarakat karena pendidikan formal yang dianggap tidak memenuhi kebutuhan siswa. Semakin diminatinya *homeschooling* karena adanya pandangan orangtua bahwa *homeschooling* dapat menjawab kebutuhan anak-anaknya. Manajemen pada lembaga yang diterapkan dan proses belajar siswanya pun juga berbeda dengan sekolah formal. Semua disesuaikan dengan keinginan anak sehingga membuat anak nyaman belajar



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Manajemen *Homeschooling*

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

5.1.1 Perencanaan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Perencanaan program di *homeschooling* Anugrah Bangsa meliputi perencanaan program (visi, misi, tujuan) Perencanaan kegiatan pembelajaran (program-program unggulan) serta perencanaan materi pembelajaran (kurikulum pembelajaran). Kegiatan tersebut melibatkan semua elemen lembaga namun belum melibatkan pihak eksternal seperti orangtua murid.

5.1.2 Pengorganisasian program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Pengorganisasian di *homeschooling* Anugrah Bangsa sudah tersusun dengan rapi dalam struktur organisasi yang terdiri atas pengorganisasian pengelola, pendidik, pengorganisasian sarana prasarana, dan pengorganisasian dana. Pembagian tugas antar bidang sudah terbagi dengan baik dengan adanya *job desk* yang tertera.

5.1.3 Penggerakan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Dalam hal penggerakan pihak lembaga dalam hal ini ketua PKBM lebih berperan dalam pemberian motivasi sebagai upaya peningkatan kinerja pada pendidik. Komunikasi antara pihak lembaga dan orangtua murid juga berjalan dengan baik.

5.1.4 Pembinaan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Proses pembinaan yang ada di *homeschooling* Anugrah Bangsa dilakukan oleh internal lembaga yakni pengawas internal lembaga dibantu oleh ketua PKBM. Namun pada praktiknya pembinaan lebih sering dilakukan oleh ketua PKBM dengan mengadakan pelatihan maupun karyawisata bagi pendidik/tutor maupun tenaga kependidikan.

5.1.5 Penilaian program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Penilaian yang dilakukan oleh pengawas kepada para tutor di *homeschooling* Anugrah Bangsa sudah dilakukan dengan mengacu pada 8 standar nasional dari pemerintah. Untuk penilaian bagi peserta didik dilakukan langsung oleh tutor dengan melihat kondisi sehari-hari.

5.1.6 Pengembangan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Pada prosesnya pengembangan di *homeschooling* Anugrah Bangsa belum berjalan secara optimal. Masih banyak elemen lembaga yang belum terlibat dalam perumusan pengembangan yang akan dicapai sehingga masih dalam tahap pembentukan.

5.1.7 Faktor pendukung dan penghambat Manajemen *Homeschooling* pada PKBM Anugrah Bangsa

5.1.7.1 Faktor pendukung

1. Sarana pendidikan yang lengkap

Sarana yang lengkap memudahkan pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran dengan nyaman. Fasilitas yang memadai menjadikan

homeschooling Anugrah Bangsa menjadi salah satu *homeschooling* dengan fasilitas terlengkap yang ada di Semarang

2. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat sekitar

Antusiasme peserta didik sangat tinggi saat dalam pembelajaran maupun saat ada kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Orangtua murid juga ikut mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Masyarakat sekitar sekolah juga mendukung dengan baik apabila saat ada kegiatan di dalam sekolah.

5.1.7.2 Faktor penghambat

Faktor yang masih menjadi penghambat oleh pihak *homeschooling* adalah kurangnya durasi waktu dalam pembelajaran dan kurangnya tutor sehingga jam mengajar tutor yang juga menjadi tutor visit sedikit kacau.

5.2 SARAN

5.2.1 Perencanaan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Saran untuk perencanaan ialah perlu melibatkan orangtua dalam merumuskan sebuah program atau kegiatan sehingga orangtua juga merasa berpengaruh dalam proses perkembangan anak, karena ini adalah *homeschooling* dimana orangtua seharusnya berperan lebih untuk anak.

5.2.2 Pengorganisasian program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Saran untuk pengorganisasian agar lebih dioptimalkan dalam pembagian tugasnya sehingga semua dapat tertangani dengan baik.

5.2.3 Penggerakan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Perlu adanya pemberian *reward* lebih untuk para tutor dan pegawai sehingga lebih giat dalam bekerja dan lebih semangat dalam mengembangkan kualitas diri.

5.2.4 Pembinaan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Dalam melakukan pembinaan sebaiknya dilakukan secara rutin dan secara menyeluruh kepada semua elemen lembaga.

5.2.5 Penilaian program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Sebaiknya dalam penilaian menggunakan alat penilaian yang lebih rinci dan dilakukan secara mendadak terlihat kesiapan tutor dalam mengajar. Untuk penilaian peserta didik sudah baik

5.2.6 Pengembangan program *Homeschooling* di PKBM Anugrah Bangsa

Perlu adanya perencanaan khusus dalam upaya pengembangan lembaga yang juga melibatkan orangtua sehingga pihak lembaga dapat menerima masukan yang baik untuk perkembangan lembaga.

5.2.7 Faktor pendukung dan penghambat Manajemen *Homeschooling* pada PKBM Anugrah Bangsa

Terkait dengan kurangnya tutor dapat membuka lowongan tutor lagi khusus visit. Untuk kurangnya waktu belajar di kelas, para orangtua dapat memaksimalkan *e-learning* yang sudah tersedia dan dapat diakses dimanapun. Karena PKBM ini menjalankan program *homeschooling*, sehingga orangtua harus berperan lebih dari pada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Makmur. (2012). *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sains dan Komputer*, 15 (1), 53-68.
- Ciptasari, D. R., & Utsman, U. (2015). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C “Harapan Bangsa” di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Dini, D. J. P. A. U., & Kebudayaan, K. P. D. Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- Engchun, R., Sungtong, E., & Haruthaithanasan, T. (2018). Homeschooling in Southern Thailand: Status and proposed guidelines for learning process management. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(3), 502-508.
- Fitriana, A. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1).
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97-108.
- Hermawan, T., Fakhrudin, F., & Suminar, T. (2016). Pengelolaan Pembiayaan Menuju Kemandirian di PKBM Al Huda Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Educational Management*, 6(2), 133-140.

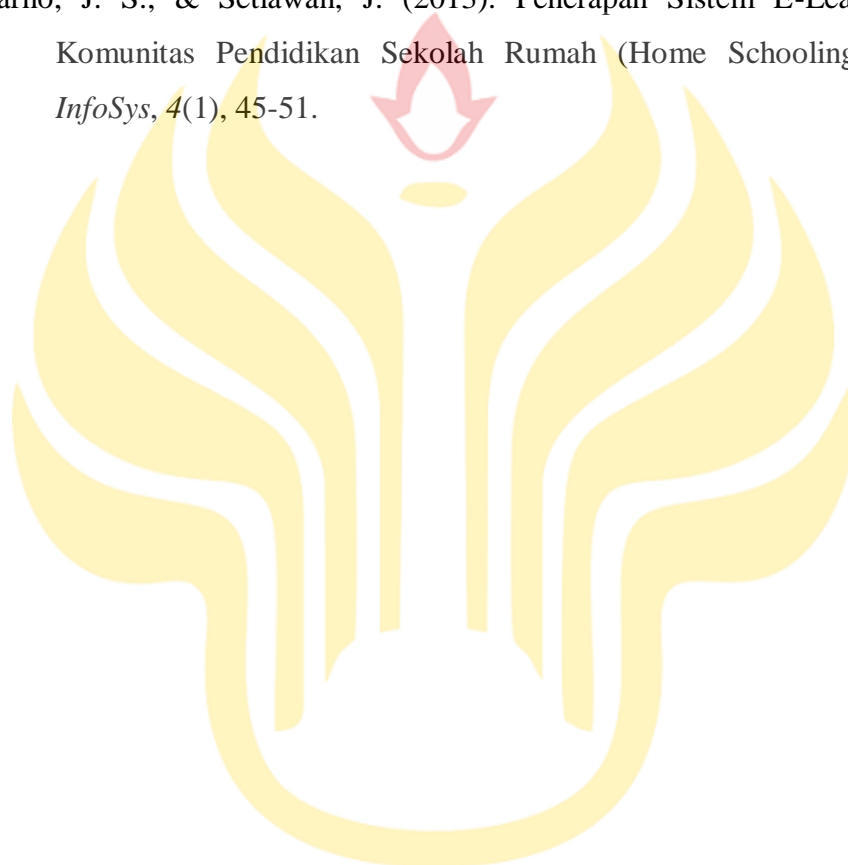
- Hatimah, I. (2006). Pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM. *Mimbar pendidikan*, 1, 39-45.
- Imaniyah, R.I., S. Hendyat, dkk. (2016). Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat Homeschooling. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), 67-73.
- Istiqomah, N., Fakhruddin, F., & Utsman, U. (2017). Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 149-157.
- Jaedun, A. (2010). Metode Penelitian Evaluasi Program. *Makalah disampaikan pada kegiatan Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan di Lembaga Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta*, 23-24.
- Kafarisa, Rosda F. dan Muhammad K. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik *Homeschooling* Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3(1), 68-76.
- Kembara, Maulida D. (2007). *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Kurniadin, Didin. (2014). *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- L. Viliam, M. Dominika. (2017). Organizing Innovation Activities in Company. *Procedia-Engineering*, 192, 615-620.
- Masripah, I. (2017). Motivasi Orang Tua Dalam Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Sekolah Rumah Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunitas Belajar Home Schooling: Rumah Kerlip Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Moleong, J. Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mudjahidin, M., & Putra, N. D. P. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Proyek Berbasis Web. *Jurnal Teknik Industri*, 11(1), 75-83.
- Muhajirin, M., Prihatin, T., & Yusuf, A. (2016). Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru pada MGMP Melalui Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru SMA/MA. *Educational Management*, 6(2), 170-177.
- Mulyadi, Seto. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Muryadi, A.D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal PENJAS*, 3(1).
- Nasution. (2016). *Metode Reasearch*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nengsih, Karmila Y. (2017). Studi Komparatif Pengelolaan Pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugrah Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4 (1), 101-112.
- Nur, M. et al. (2016). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 4 (1), 93- 103.
- Nurchahyo, R. (2015). Keterkaitan Visi, Misi Dan Values Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Kulit “Dwi Jaya”. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 6 (2), 78-85.
- P. Ari, S. Joko, A. Yusuf. (2018). Management Homeschooling Model. *Journal Of Nonformal Education*, 7 (2), 204-210.
- Pallawagau, M., Prihatin, T., & Suminar, T. (2017). Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Mentoring Method dalam Pembelajaran yang Mendidik Pada SMK di Kabupaten Kupang. *Educational Management*, 6(1), 9-19.

- Pannone, S. J. (2017). The influence of homeschooling on entrepreneurial activities: a collective case study. *Education+ Training*, 59(7/8), 706-719.
- Purnamasari, In. (2017). Homeschooling dalam potret politik pendidikan. *Journal Of Nonformal Education*, 3 (1), 28-39.
- Raluca, M., & Lorand, B. (2013). School physical activities between the formal and nonformal education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 503-510.
- Rachman, Arief. (2007). *Home Schooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta: Kompas.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35-40.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Rizka, M. A., & Tamba, W. (2015). Pemetaan Inovasi Program Pendidikan NonFormal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Mataram. *Jurnal Transformasi*, 1(1), 1-10.
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124-133.
- Sahnan, M. (2018). Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142-159.
- Saputra, Abe A. (2007). *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: GRHA PUSTAKA.
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat. *JIV*, 10(2), 67-76.

- Spiegler, Thomas. (2010). Parents' motives for home education: The influence of methodological design and social context. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3 (1), 58-70.
- Sudjana. (1992). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- Sudjana, Djuju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarti, D. Y. (2009). Mengenal homeschooling sebagai lembaga pendidikan alternatif. *Edukasi (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(2), 13-22.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Susilowati, K., Sarwi, S., & Anni, C. T. (2017). Pengembangan Model Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Berbasis Kesejawatan. *Educational Management*, 6(1), 80-86.
- Umam, Khaerul. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Umar, S. (2009). Sekolahrumah (Homeschooling) Sebagai bentuk Pendidikan Non Formal. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Utsman, U. (2016). Evaluasi Potensi Kelompok Belajar Paket B Untuk Menunjang Wajib Belajar 9 Tahun (Studi pada Beberapa Daerah Tingkat II di Jawa Tengah). *Journal of Nonformal Education*, 2(2).
- Vibriyanthy, R., & Fauziah, P. Y. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 75-85.
- Waluyo, Y. T., & Desmawati, L. (2015). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemdekatan Andragogi Di Rutann Banjarnegara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1).

- Widiyawati, R. (2017). Manajemen Produksi Program Siaran “Kampung Radio” Radio Republik Indonesia Pro 1 Pekanbaru dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1-15.
- Winarno, J. S., & Setiawan, J. (2013). Penerapan Sistem E-Learning pada Komunitas Pendidikan Sekolah Rumah (Home Schooling). *ULTIMA InfoSys*, 4(1), 45-51.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG